

**KUALITAS PEMBINA DAN PEMBINAAN MINGGU GEMBIRA DI
STASI SANTO YOSEP SIRAPU
PAROKI BUNDA HATI KUDUS WENDU**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

HENDRINA PAEMBONG

NIM: 1102015

NIRM: 11.10.421.0134.R

**PROGARAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2015**

SKRIPSI**KUALITAS PEMBINA DAN PEMBINAAN MINGGU GEMBIRA DI
STASI SANTO YOSEP SIRAPU
PAROKI BUNDA HATI KUDUS WENDU**

Oleh:



HENDRINA PAEMBONG

NIM:1102015

NIRM: 11.10421.0134.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Sr.M. Zita Katalina Wula PBHK S.,Pd

Merauke,

**KUALITAS PEMBINA DAN PEMBINAAN MINGGU GEMBIRA DI
STASI SANTO YOSEP SIRAPU
PAROKI BUNDA HATI KUDUS WENDU**

Oleh:

HENDRINA PAEMBONG

NIM:1102015

NIRM: 11.10421.013.R

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal, dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama	TandaTangan
Ketua : Sr.M. Zita Katalina Wula PBHK.S.Pd.
Anggota 1. Yohanes Hendro P S.,Pd.
2. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum
3. Sr.M. Zita Katalina Wula PBHK. S.Pd.

Merauke,

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea Pr, Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah tercinta Marthen Paembong (Alm), yang dengan setia mendidik dan membesarkan saya.
2. Ibu dan saudara/i tercinta yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan baik secara moril maupun materil bagi saya.
3. Suami dan anak tercinta
4. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke.

MOTTO

"Selidikilah Aku Ya Allah, dan kenallah hatiku,
ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan
tuntunlah aku di jalan yang kekal."

(Mazmur 139 : 23 - 24)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 17 April 2015

Penulis

Hendrina Paembong

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi dengan judul “KUALITAS PEMBINA DAN PEMBINAAN MINGGU GEMBIRA DI STASI SANTO YOSEP SIRAPU PAROKI BUNDA HATI KUDUS WENDU”.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu proposal skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan trima kasih kepada :

1. P. Donatus Wea. Pr, selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke
2. Sr M. Zita Katalina Wula PBHK. S. Pd, selaku Kepala Program Studi PPAK dan selaku dosen pembimbing
3. Seluruh dosen dan staf Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

Penulis menyadari dalam penulisan proposal skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan selanjutnya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita.

Penulis

Hendrina Paembong

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
INTI SARI.....	x
ABSTRACT.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penulisan	4
1.5 Manfaat Penulisan.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Kualitas.....	7
2.2 Paham Pendidikan Iman.....	7
2.3 Sejarah PIA.....	8

2.4 Dasar, Tujuan dan Ciri Pendampingan Iman Anak (PIA).....	10
2.5 Spiritualitas Pembina PIA.....	18
2.6 Pengertian dan Peran Pembina.....	20
2.7 Tipe-tipe Pembina.....	25
2.8 Fungsi Pembina.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Tempat dan waktu penelitian.....	35
3.3 Subyek dan obyek penelitian.....	35
3.4 Teknik dan Instrumen pengumpulan Data.....	35
3.5 Keabsahan data.....	36
3.6 Teknik analisis data.....	37

BAB IV ANALISA DAN INTERPRETASI DATA HASIL PENELITIAN

4.1 Pemahaman para pembina tentang minggu gembira.....	46
4.2 Metode minggu gembira yang efektif dan efisien.....	47
4.3 Upaya meningkatkan kualitas pembina minggu gembira.....	48

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Rekomendasi.....	51
5.3 Implikasi Pastoral.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Identitas Responden.....
- Tabel 2. Pemahaman Pembina Minggu Gembira.....
- Tabel 3. Metode Pembinaan Minggu Gembira yang Efektif dan Efisien....
- Tabel 4. Upaya Peningkatan Kegiatan Minggu Gembira bagi Para Pembina.....

INTISARI

Penelitian ini mengambil sebagai judul: *“Kualitas Pembina dan Pembinaan Iman Anak Minggu Gembira di Stasi Santo Yosep Sirapu, Paroki Bunda Hati Kudus Wendu”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerangkan: (1) pemahaman Pembina tentang arti minggu gembira, (2) metode pembinaan yang efektif dan efisien, (3) menemukan meningkatkan kualitas dan kuantitas Pembina iman anak di stasi St. Yosep Sirapu. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: (1) para Pembina 100% telah memahami arti minggu gembira, tetapi belum menjamin kegiatan minggu gembira rutin berjalan, (2) metode yang dipergunakan dalam kegiatan minggu gembira belum efektif dan efisien karena Pembina tidak kreatif, (3) upaya-upaya peningkatan kualitas dan kuantitas Pembina tiada lain harus melalui pembinaan/kaderisasi Rekomendasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Pembina iman anak di stasi St. Yosep Sirapu tiada lain: a. Paroki harus membuat program pelatihan atau kaderisasi bagi para Pembina yang berkaitan dengan keterampilan menjadi Animator dan Animatrix minggu gembira tingkat paroki.

- a. Menjaring atau mengadakan rekrutmen tenaga sukarela dari orang muda Katolik separoki untuk siap dikader menjadi Pembina minggu gembira.
- b. Pengadaan sarana-prasarana pembinaan untuk minggu gembira.
- c. Sosialisasi pembinaan/kaderisasi Pembina minggu gembira bagi orang tua anak.
- d. Membangun komunikasi dengan paroki agar dapat kepedulian terhadap pembinaan iman anak.

Akan tetapi dari hasil olah data lapangan kualitas para pembina yang ada belum memenuhi harapan sebagai pembina yang profesional. Hal ini disebabkan oleh karena ada kelemahan dalam hal pengetahuan tentang ketrampilan katekese dan sharing Kitab Suci. Selain itu juga kurang membaca katekismus gereja katolik yang memuat ajaran-ajaran iman katolik yang amat dibutuhkan dalam pembinaan iman anak. Demikian juga sikap memanfaatkan dan ketrampilan menyiapkan materi pembinaan masih kurang. Kendati demikian keterampilan sebagai pembina iman anak yang diterima melalui kaderisasi pembinaan iman anak telah dimiliki.

Kata kunci: Pembina, Pembinaan, Metode, kualitas dan kuantitatif

ABSTRACT

The research chooses the title as: *“Leader quality and Training of the Happy Sunday in Saint Joseph Sirapu Station of Mother Mary of the Sacred Heart Wendu”*. The aim of the research is to know the description about: (1) leader’s understanding of the meaning of Happy Sunday, (2) the effective and efficiency of the training method, and (3) the efforts to improve the quality and quantitative leader of the children school Sunday. The research uses the qualitative method. The result of research showed that: (1) there is 100% of leader understood the meaning of the Happy Sunday, but the Happy Sunday program couldn’t running well, (2) method that used in the Happy Sunday Program couldn’t effective and efficiency because the leader didn’t creative, and (3) the efforts to improve the quality and quantitative leader must by training. Recommendation to improve the quality and quantitative leader of the children school Sunday is:

- a. The parish should plan the training program of the Happy Sunday Leader in the parish level
- b. Recrutmen the parish young people to involve in the leader training as leader candidate in the Happy Sunday.
- c. Socialization of the Happy Sunday Leader training, so that parents who have young children can follow the Happy Sunday Leader Training, and the kids can become the Happy Sunday Kids.
- d. Build the communication with the parish priest to plan the training leader program.

However, from the result of the fielddata collection that collected by reasecher, the writer find out that the quality of the faith builder is not enough yet, because there are still mary weak ressess in the aspects of the cathecist and sahare bible menthod skill, less to read the sources of the catholic’s teaching that very important to teachin the faithchildren activity, and also they less of the forgiveness attitude. In other hand, all of them have enough skill in the methode to build the children faith, that they accepted by training as a profesional faith builder.

Keyword: Leader, Training, Methode, Quality and Quantitative.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, di satu sisi telah mengantar manusia kepada kehidupan yang lebih maju, namun di sisi lain mengundang keprihatinan terutama di bidang kerohanian. Produk-produknya tidak hanya terbatas pada alat-alat ekonomi rumah tangga tetapi menyebar luas ke seluruh aspek hidup manusia, termasuk dunia anak-anak. Berbagai permainan *video game*, film kartun dan lain-lain telah membentuk budaya ketergantungan anak pada permainan. Dampaknya anak tidak lagi setia mengerjakan tugas dari sekolah. Di sisi lain orangtua sibuk dengan kerja dan dunianya sendiri, sehingga kadang-kadang tanggung jawab untuk mendampingi anak se usai sekolah terabaikan. Kondisi anak yang demikian ikut mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Secara merata di seluruh pelosok tanah air keluarga Katolik telah menyadari akan krisis iman anak, yang dipengaruhi oleh dampak globalisasi. Fenomena ini menyentak bukan hanya keluarga yang merasakan langsung dampak krisis iman anak tersebut, tetapi juga secara kelembagaan. Hal ini nampak pada tindakan nyata melalui pertemuan nasional (pernas) KKI yang berlangsung di Wisma Samadi Klender, 10-14 Agustus tahun 2004, yang diprakarsai atas kerja sama Bimas Katolik dan Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia.

Pertemuan ini merupakan suatu bentuk kepedulian yang mendalam Gereja dan Pemerintah Indonesia dalam rangka, membentuk sikap iman anak-anak

Kristiani untuk tidak menjadi korban dampak globalisasi. Sebagai bentuk tanggapan kritis terhadap gejala tersebut, maka melalui hasil pernas tersebut dikeluarkan pedoman pembinaan iman anak-anak misioner Indonesia. Kesemuanya mempunyai tekad yang sama yaitu membina iman anak sejak dini agar tidak mudah menjadi korban dari dampak globalisasi.

Maka Komisi Karya Kepausan Indonesia, menggarisbawahi arah dasar dari pendidikan iman anak-anak Kristiani adalah:

”Mendidik anak-anak untuk menjadi sahabat-sahabat Yesus dan sesamanya, dalam arti anak-anak dibimbing untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Yesus Kristus di tengah keluarga, sekolah, masyarakat, secara khusus bagi teman-teman yang sakit dan menderita; anak-anak adalah sahabat-sahabat Yesus dan disapa sebagai Rasul-rasul Kecil Yesus, atau Misionaris-misionaris Cilik Yesus.”

Kutipan di atas menyatakan arah dasar dari pendidikan iman anak-anak Kristiani, yaitu dibina untuk menjadi sahabat-sahabat Yesus, dengan misi menjadi saksi Kristus atau murid-murid Yesus untuk berbuat baik bagi teman-temannya, khususnya mereka yang sakit dan menderita, tetapi juga menjadi saksi Kristus di tengah keluarga dan masyarakat.

Arah pembinaan iman anak misioner telah ditetapkan, namun apa artinya sebuah arah pembinaan apabila yang mengarahkan atau yang melakukan pembinaan itu tidak punya kemampuan atau kualitas untuk membina dan dalam jumlah yang terbatas. Maka melalui PERNAS KKI tersebut, yang secara khusus dihadiri oleh seluruh Koordinator Pembina KKI sekeuskupan di Indonesia, memulai membangun kesadaran akan panggilan dan tugasnya sebagai pembina iman anak, yang tidak sekedar bertemu dan

beranyi bersama anak saja, tetapi menciptakan dan melakukan pembinaan yang berkualitas dan menarik bagi anak-anak misioner.

Kondisi yang digambarkan di atas juga dirasakan di stasi Sirapu paroki Bunda Hati Kudus Wendu. Bahkan keadaan di stasi ini semakin memprihatinkan, dengan kondisi hidup iman anak-anak yang tidak diperhatikan oleh orangtua. Jumlah anak di stasi cukup banyak, namun yang datang untuk mengikuti kegiatan pembinaan setiap hari Minggu pagi hanya sedikit dan hanya anak-anak tertentu saja. Sementara yang lain dibiarkan orangtuanya. Selain itu tenaga pendamping yang sangat terbatas jumlahnya, hanya ada 8 tenaga PIA, namun yang aktif hanya seorang pembina, kendati telah mengikuti kaderisasi untuk menjadi Pembina Imana Anak. Gejala yang demikian menginspirasi penulis untuk meneliti fenomena tersebut dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut: *“Upaya Meningkatkan Kualitas Pembina dan Pembinaan Minggu Gembira di Stasi St. Yosep Sirapu Paroki Bunda Hati Kudus Wendu”* Melalui judul ini substansi pokok yang hendak dikaji penulis adalah upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga Pembina iman anak di stasi Sirapu, paroki Bunda Hati Kudus Wendu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa indikasi masalah sebagai berikut:

- a. Ada kegiatan bina iman anak di stasi Sirapu paroki Bunda Hati Kudus Wendu, tetapi hanya dihadiri sedikit anak saja.

- b. Ada 8 tenaga yang telah mengikuti pelatihan keterampilan pembinaan iman anak, tetapi tidak maksimal bertugas.
- c. Partisipasi aktif orangtua dalam mendorong anak untuk mengikuti pembinaan iman anak setiap hari Minggu kurang.
- d. Kemampuan dan kualitas para pendamping iman anak, masih kurang.

1.3 Rumusan Masalah

Dari rumusan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kualitas dan pemahaman para Pembina tentang minggu gembira?
- b. Bagaimana penerapan metode minggu gembira yang efektif dan efisien?
- c. Bagaimana upaya-upaya meningkatkan kualitas kegiatan minggu gembira?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini guna mengetahui deskripsi tentang:

- a. Kualitas dan pemahaman para pembina tentang minggu gembira
- b. Penerapan metode minggu gembira yang efektif dan efisien
- c. Upaya-upaya meningkatkan kualitas minggu gembira

1.5 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, maka hasilnya akan memiliki manfaat yaitu:

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Bagi STK St. Yakobus Merauke

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bentuk evaluasi bagi para mahasiswa STK St. Yakobus Merauke, agar kelak dapat menjadi pendamping umat, khususnya dalam kaitan dengan pembinaan iman anak-anak di mana saja diutus.

2. Bagi umat di stasi Sirapu untuk berbenah diri terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Gereja umat stasi Sirapu, agar ikut mendukung kegiatan pembinaan iman anak, sehingga anak-anak setiap hari Minggu dapat hadir di sekolah Minggu di stasi.
3. Menambah wawasan kepada peneliti sebagai salah seorang guru agama Katolik dan tenaga pastoral untuk dapat mendampingi umat, termasuk kegiatan bina iman anak di tempat tugas.
4. Sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada jurusan Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik (PPAK).

1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Menjadi referensi kepustakaan STK St. Yakobus Merauke dan bahan kajian ilmiah, khususnya dalam kaitan dengan materi kuliah katekese anak dan pastoral yang berkaitan dengan cara membina iman anak yang efektif dan efisien.

2. Menambah wawasan dan keterampilan tentang proses pembinaan iman anak-anak.

1. 6 Sitematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah,, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teori yang memuat tentang: paham pendidikan iman, dasar, tujuan dan ciri-ciri PIA, spiritualitas Pembina PIA, sejarah PIA, pengertian dan peran Pembina iman anak, tipe-tipe pembina, fungsi pembina iman anak

BAB III. Terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV. Terdiri dari sosio demografi responden, analisa hasil penelitian lapangan

BAB V. Terdiri dari kesimpulan, rekomendasi dan implikasi pastoral.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Kualitas

Kualitas dan kuantitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dimengerti sebagai berikut: kualitas menunjuk kepada baik-buruknya benda atau keadaan suatu benda, dengan kata lain kualitas menunjuk kepada nilai suatu benda.

2.2 Paham Pendidikan Iman

Kata pendidikan sudah tidak asing lagi di dunia dewasa ini. Setiap orang bisa saja mengartikan pendidikan menurut gagasan mereka masing-masing. Namun dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengarahkan pembaca untuk memahami definisi pendidikan menurut beberapa ahli yakni:

1. Menurut Prof. Idrak Yassin. MA (Dasar-dasar Pendidikan, 1997: 12)
Pendidikan adalah suatu proses pemberian pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak demi pertumbuhan menuju kedewasaan dan mampu bertanggung jawab atas segala tindakannya.
2. Menurut Drs. Marimba (Dasar-dasar Pendidikan, 1997: 12) Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik (anak) menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
3. Menurut Ki Hajar Dewantoro (Dasar-dasar Pendidikan, 1997: 11) Pendidikan adalah daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar tercapainya kesempurnaan hidup yang selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.

Perkuliahan Katakese SD dijelaskan bahwa pendidikan iman merupakan proses pemberian pertolongan oleh dewasa (pendidik) terhadap manusia muda (peserta didik) agar mengalami pertumbuhan dan dapat berkembang secara maksimal dalam hidup beriman yakni hidup sesuai dengan teladan hidup Yesus Kristus (IPI, 1997: 16). Definisi lain dari pendidikan adalah suatu tuntutan bagi orang Kristen untuk mengimani atau yakin dan percaya kepada Tuhan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan iman merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) terhadap peserta didik (anak) agar bertumbuh dan berkembang dalam imannya menuju kedewasaan iman yakni hidup beriman Kristiani dan hidup menurut teladan Yesus Kristus. Hidup beriman Kristiani berarti hidup menurut teladan Yesus Kristus. Hal ini dimaksudkan bahwa Yesuslah yang menjadi contoh hidup kita sebagai umat beriman agar dapat mewujudkan Kerajaan Allah di dunia.

2.3 Sejarah PIA

Pelaksanaan pelajaran agama untuk anak-anak atau kegiatan Sekolah Minggu berlangsung di gereja. Awalnya kegiatan ini hanya dilaksanakan oleh gereja Kristen Protestan sebagai suatu kegiatan untuk membina iman anak sebelum tahun 1965 sekaligus sebagai lembaga resmi seperti sekolah lain dan pesertanya tidak terbatas pada anak – anak yang sudah dibaptis tetapi juga untuk anak-anak yang belum dibaptis. Bertolak dari pelaksanaan Sekolah Minggu yang diadakan oleh gereja Kristen Protestan inilah, maka kemudian dalam Gereja

Katolik berkembang pelajaran iman bagi anak-anak. Pertemuan Sekolah Minggu ini pertama kali diadakan oleh sekelompok anak-anak di kota Malang berkumpul untuk bernyanyi, bermain dan berdoa bersama. Pertemuan rutin dari kegiatan ini terjadi pada tahun 1972 dan pada akhirnya berkembang terus ke daerah-daerah lain di Indonesia dan telah menjadi salah satu kegiatan paroki hingga saat ini (Diktat Katekese Anak, 2008: 8).

Perkembangan selanjutnya nama sekolah minggu yang awalnya digunakan oleh Kristen Protestan, oleh beberapa paroki kurang enak didengar karena ada kesan bahwa istilah ‘sekolah’ membuat orang langsung berpikir soal absen, nilai aturan-aturan yang mengikat dan hal ini tidak sesuai dengan sifat dasar dalam pembinaan iman anak. Dengan demikian diputuskan untuk menggunakan istilah Minggu Gembira, karena anak dalam proses pembinaan mengalami pembelajaran yang bersifat gembira”(bdk. Materi Pembinaan Animator / tris Misioner, 2009).

Di gereja-gereja Katolik kegiatan pendampingan iman anak (PIA) sudah diganti menjadi Minggu Gembira. Hal yang terjadi di Paroki Bunda Hati Kudus Wendu khususnya di stasi Sirapu.

2. 4 Dasar, Tujuan, dan Ciri-ciri Pendampingan Iman Anak (PIA)

1. Dasar PIA

- Membantu orang tua untuk menyadari bahwa pendidikan iman anak adalah tugas mereka dan bahwa beriman itu ternyata tidak terjadi dengan sendirinya.

- Membantu anak supaya semakin menyadari dan mengembangkan ilmu yang telah mereka miliki.

Dasar PIA di atas sangat membantu orang tua dalam pendidikan dan pengembangan iman anak. Kedua dasar PIA tersebut juga di pertegas oleh Konsili Vatikan II khususnya dalam dokumen *Gravissimum Educationis* art. 1. 7 bahwa tujuan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya ialah untuk mencapai pembinaan pribadi manusia demi kesejahteraan hidup dan ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya''

Gagasan *Gravissimum Educationis* di atas lebih menekankan pendidikan bertujuan untuk membina pribadi manusia menjadi manusia yang utuh dan demi kesejahteraan hidup. Dalam kaitannya dengan pendidikan iman anak maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar yakni menyalurkan kehidupan dan mendidik anak-anak mereka.

Ada dua subjek yang ditegaskan dalam proses pendidikan di dalam keluarga yaitu orang tua (pendidik) dan anak (orang yang dididik). Dalam mendidik anak, diharapkan dapat terjalin suatu komunikasi yang hidup, maka pendidikan yang diberikan dapat mengajak anak untuk terpanggil dan terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan Gereja kegiatan PIA sesuai dengan usia mereka agar iman yang mereka miliki dapat disalurkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua sangatlah penting. Sebab dalam keluarga, orang tua menjadi contoh atau teladan bagi anak-anak mereka sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya anak tidak dapat

mengerjakan sesuatu dari dirinya sendiri, jikalau ia tidak melihat Bapa mengerjakannya”. (Yoh. 5: 19). Selain itu dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus ditegaskan bahwa “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4 : 13), serta “kamu, bapa-bapa, janganlah bangkit kan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan” (Ef. 6: 4).

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus menjelaskan orang tua khususnya seorang bapak perlu mendidik anak-anak mereka dengan memberikan nasehat-nasehat yang sesuai dengan kehendak Allah serta bersifat kebapaan seperti: baik hati, lemah lembut, sabar, ramah, tidak mudah marah. Pengetahuan iman yang diajarkan kepada anak-anak haruslah sesuai dengan tingkat usia anak dan keteladanan orang tua baik dari sikapnya, tutur katanya agar anak sampai pada kedewasaan yang utuh dan sesuai dengan teladan Kristus.

2. Tujuan PIA

Para pemerhati anak dan seorang pembina PIA perlu mengetahui tujuan Pendampingan Iman Anak (PIA). Adapun beberapa tujuan PIA sebagai berikut:

- Membantu orang tua dalam membina iman anak karena kurang adanya perhatian dan tanggung jawab orang tua.
- Membantu guru-guru dalam hubungan dengan pelajaran di sekolah

(Pewartaan dan pembinaan iman anak dan remaja I, 1996: 35).

- Untuk membantu orang tua Kristiani dalam usaha pendampingan anak-anak yang sedang berkembang menuju kematangan pribadi dalam terang iman.

Dalam modul *Pewartaan dan Pembinaan Iman Anak dan Remaja I* menjelaskan bahwa tujuan PIA adalah membantu orang tua dalam pembinaan iman anak sehingga mereka menghayati imannya, merasa bangga akan imannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu orang tua menyiapkan lingkungan yang baik dan sehat bagi perkembangan anak dari segi kepribadian maupun imannya.

Dari beberapa tujuan PIA di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan kegiatan PIA adalah membantu orang tua melengkapi kurangnya pengetahuan iman mereka dalam mendidik anak-anak mengarahkan anak untuk memahami Yesus Kristus sebagai pokok iman. Selain itu kegiatan PIA juga membantu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing baik itu kesibukan berbisnis, maupun sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka sehingga tidak dapat mengajar dan mendampingi anak-anak mereka.

Kegiatan PIA yang diadakan di stasi selain untuk membantu orang tua dalam hal mendidik anak PIA juga sangat membantu guru-guru agama yang mengajarkan pendidikan agama katolik (PAK) yang diberikan di sekolah lebih khusus pada tindakan-tindakan konkrit dan sikap anak serta meningkatkan bakat dan ketrampilan setiap anak.

Dari tujuan PIA di paroki membantu guru-guru di sekolah dalam memberikan pengetahuan iman kepada anak. Seperti yang kita ketahui bahwa

pendidikan iman yang diperoleh anak di sekolah memiliki kesan terikat dengan nilai dan bukan pada prosesnya sehingga pelajaran agama yang di berikan di sekolah memiliki kesan bahwa lebih banyak menerima pengetahuan atau ilmunya dari pada prakteknya. dengan demikian salah satu tujuan diadakannya kegiatan PIA agar anak dapat mempraktekkan setiap pengetahuan iman yang diajarkan oleh para pembina.

Kegiatan PIA merupakan salah satu saran pastoral Gereja untuk:

- 1) Menciptakan iklim yang baik bagi anak yang berkembang ke masa remaja.
- 2) Memungkinkan berkembangnya benih iman yang sedang tumbuh dalam pribadi anak-anak.
- 3) Meningkatkan dan memperdalam pemahaman ajaran kristiani ke arah penghayatan iman yang nyata sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan mengacu pada sifat dan pribadi Yesus Kristus. Serta menghidupkan penghayatan iman melalui komunikasi iman dengan orang lain melalui teman- teman dan di dalam peristiwa yang di jumpai.
- 4) Meningkatkan dan memperdalam pemahaman anak tentang ibadah ke arah penghayatan yang menyentuh hati.
- 5) Membantu persiapan anak untuk pembinaan komuni pertama.
- 6) Memupuk sikap kerja sama, saling mendukung, saling menghargai dan sikap kritis menanggapi sesuatu.
- 7) Meningkatkan bakat dan keterampilan anak.
- 8) Menimbulkan sikap harga diri yang sehat dan wajar.
- 9) Memupuk sikap peduli / peka terhadap penderitaan orang lain.

- 10) Membentuk keterlibatan dalam menciptakan suasana yang baik bagi semua orang.
- 11) Menumbuhkan sikap rukun dan gembira dalam kehidupan dan menimbulkan sikap senang membaca dan mempelajari kitab suci, dan lain-lain (Sr. Maria Goretti Susianti, 1999: 16).

3. Ciri – ciri PIA

“Kegiatan PIA bukanlah kegiatan yang bersifat mengikat dengan tata tertib dan penilaian tertentu, seperti sistem pendidikan di sekolah. Kegiatan minggu gembira bersifat santai, mendalam, dan utuh” (Dasar- dasar pendampingan iman anak, 2008: 35).

Ciri pendampingan iman anak yang santai akan membuat kegiatan PIA selalu berciri gembira dan partisipatif. Kegiatan PIA yang diadakan haruslah santai. Proses pembinaan berlangsung dengan rileks dan tidak tegang, suasana yang menyenangkan, tidak ada suasana menakutkan, serta anak merasa bebas dan tidak terikat pada aturan-aturan yang berlaku seperti situasi ketika mengikuti pelajaran di sekolah. Anak lebih dekat dengan dunia bermain sehingga suasana yang tegang akan membuat anak menjadi jenuh dan bosan selama mengikuti pembinaan. Suasana PIA akan menjadi santai apabila apa bila suasana gembira, menarik, menyenangkan serta pembinaannya tampil ceria dan selalu bersemangat. Selain itu, anak-anak juga dapat merasakan suasana pembinaan yang santai apabila situasi ruangnya juga memungkinkan bagi keberlangsungan pembinaan. Hal seperti ini juga perlu di perhatikan dalam pembinaan, misalnya: ruangan yang bersih, sehat, dan posisi duduk anak tidak berdempetan dengan teman lain

sehingga memudahkan anak untuk bergerak dengan bebas ketika bernyanyi atau mengekspresikan sesuatu yang ada pada dirinya.

“Selain santai menyenangkan, kegiatan pendampingan iman anak juga diharapkan bersifat mendalam dan utuh terutama materi pembinaan yang berkaitan dengan Yesus Kristus dan Kerajaan Allah yang diwartakan, pewartaan tentang Gereja dan ajarannya serta pemahaman tentang Gereja, dan sebagainya” (Dasar-dasar Pendampingan Iman Anak, 2008: 36).

Melihat pembinaan yang berciri mendalam dan utuh maka pembinaan iman anak yang berciri mendalam berarti materi yang disampaikan oleh pembina harus dibuat atau dikemas dengan menarik dalam bentuk sederhana yang sesuai dengan usia anak. Namun inti materi pembinaan yang disampaikan tidak terlupakan dan disampaikan secara teratur (sistematis), sehingga anak memahami dan menguasai inti pewartaan tersebut. Selain itu doa-doa yang diajarkan kepada anak-anak dapat dipahami anak. Pembinaan yang berciri utuh berarti bukan hanya materi yang didapat oleh anak dari pembinaan dan menjadi pengetahuan belaka tetapi anak dapat mempraktekannya dalam kehidupannya sehari – hari lewat tindakannya yang nyata. Misalnya: menyayangi orang tua, menghargai orang yang lebih tua darinya, mengajak teman lain untuk ikut terlibat dalam kegiatan Gereja.

Pembinaan yang bersifat mendalam dan utuh diharapkan menjadi perhatian khusus bagi pembina agar anak sungguh memahami isi pengetahuan yang disampaikan. Pembinaan yang bersifat mendalam dan utuh ini perlu dikemas dalam bentuk yang sederhana sehingga tidak ada kesan pembinaan yang bernuansa teologis. Contohnya: pembina memperkenalkan Yesus kepada anak – anak dengan cara memanggil seorang anak sebagai contoh dan memberikan

penjelasan kepada teman- temannya yang lain bahwa Yesus adalah manusia biasa (Ia dapat bernafas, mempunyai mata, hidung, mulut, berkelakuan baik, penyayang dan sebagainya). Dengan demikian materi yang di sampaikan dengan sangat sederhana akan menjadi mendalam dan utuh karena anak bisa menemukan Yesus dalam diri teman- temannya.

Harapan dari pembinaan yang bersifat mendalam dan utuh adalah anak dapat dan mampu hidup menggereja dan bermasyarakat. Kesadaran akan hidup menggereja dan bermasyarakat bagi anak sangat penting sejak usia dini sehingga anak mampu mengenal kehidupan menggereja dan terlibat aktif serta menyadari keberadaannya di tengah masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat anak dapat hidup bersahabat dengan orang-orang di lingkungan tempat ia berada dan juga mengambil bagian dalam kegiatan hidup menggereja, misalnya dengan mengikuti PIA di lingkungan maupun paroki.

Dari ketiga ciri PIA di atas, dijabarkan lagi secara terperinci dalam modul pembinaan animator/ animatris yakni sebagai berikut:

- a. Bebas : Untuk beriman perlu suasana bebas dan tidak terikat.
- b. Suasana gembira: Lebih diciptakan oleh pembina.
- c. Terbuka : Dikhususkan untuk anak-anak katolik, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang lain untuk ikut serta di dalam pembinaan tersebut sejauh tidak bermaksud mengganggu.
- d. Suasana bermain: Anak-anak mutlak membutuhkan permainan untuk memenuhi kebutuhan dasar sosial, emosional, dan perwujudan diri.

- e. Mendalam: Permainan tidak sekedar permainan tetap harus mengarah pada pembinaan iman.
- f. Beriman : Segala kegiatan demi perkembangan iman anak.

Salah satu aspek beriman adalah menjemaat, berintegrasi dengan lingkungannya yakni gereja dan masyarakat (Materi pembinaan, 2009: 16).

Bertolak dari sifat-sifat PIA yang telah diuraikan di atas maka penulis menegaskan bahwa kegiatan PIA yang berciri bebas, suasana gembira, terbuka, suasana bermain, mendalam dan beriman dapat berbeda dengan kegiatan pendampingan lainnya.

2.5 Spiritualitas pembina PIA

Menurut arti katanya “spirit” yaitu semangat dan Roh. Istilah “spiritualitas” menunjukan “berjalan menurut Roh” (Materi pembinaan animator/tris misioner: 2007: 94). Maka spiritualitas pembina berarti suatu gerak atau cara hidup seorang Kristen yang berhubungan dengan tugas perutusannya untukewartakan Injil kepada semua orang.

Berdasarkan pengertian spiritualitas pembinaan di atas, maka penulis menyimpulkan pengertian spiritualitas pembina sebagai suatu gerak Roh Kudus dari dalam hati seseorang untuk menjalani tugas perutusan yang diberikan Tuhan demiewartakan Kabar Gembira kepada semua orang. Dalam buku dasar – dasar pendampingan iman anak (PIA) memberikan beberapa syarat yang harus ada dalam diri seorang pembina PIA, yaitu;

1. Pembina PIA adalah orang beriman

Pembina PIA diharapkan terbuka dengan panggilan Allah serta mau menanggapi tawaran keselamatan-Nya. Pembina PIA adalah sosok orang beriman bagi anak – anak binaan mereka.

2. Pembina PIA mempunyai intimitas dengan yang Ilahi.

Tugas pembina PIA untuk mewartakan kabar gembira kepada anak-anak maka pembina PIA harus mampu mengenal pribadi Allah dan Yesus Kristus secara personal melalui doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci dan kegiatan doa bahkan kegiatan gereja lainnya.

3. Pembina PIA terbuka pada karya Roh Kudus.

Roh Kudus adalah penggerak utama dan hanya Roh Kudus yang memampukan kita untuk melihat cinta dan keselamatan Allah, dan Roh itu pula yang memampukan kita menjawab cinta Allah itu. Dalam memberikan pembinaan atau mewartakan kabar gembira kepada anak-anak, pembina diharapkan menyadari bahwa yang menjadi dasar dan kekuatan bagi para pembina adalah Roh Kudus. Roh Kudus yang hadir dan berkarya dalam diri anak-anak yang dibina.

4. Pembina PIA menyadari panggilan dan perutusannya.

Pembina PIA perlu menyadari bahwa menjadi pembina PIA adalah sebuah panggilan dan perutusan untuk mewartakan kabar gembira dan bukan semata-mata karena keinginan sendiri untuk menjadi pembina PIA. Panggilan ini diharapkan menjadi keyakinan hidup bagi para pembina.

5. Pembina PIA bersemangat melayani.

Pembina PIA diharapkan mau melayani anak-anak binaan mereka dengan penuh kerendahan hati. Pembinaan PIA perlu meningkatkan kata Yesus bahwa Aku datang untuk melayani bukan untuk dilayani. Para pembina PIA perlu selalu membangun semangat pelayanan yaitu mempersembahkan diri mereka untuk Tuhan dan sesama.

6. Pembina PIA rela berkorban

Pembina PIA diharapkan mampu mengembangkan semangat dan sikap rela berkorban demi kepentingan anak-anak binaannya. Sikap dan semangat rela berkorban dari para pembina PIA hendaknya didasarkan pada sikap kerendahan hati dan ketulusan hati serta sikap tanpa pamri.

7. Pembina PIA mau belajar terus-menerus.

Pembina PIA diharapkan tidak cepat puas diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Pembina haruslah mempunyai niat dan kemauan untuk belajar terus-menerus dalam segala hal lebih khusus pada pengetahuan dan ketrampilan dirinya agar dapat berkembang.

2. 6 Pengertian dan Peran Pembina

a. Pengertian pembina

Setiap orang bisa mengartikan kata ‘pembina’ menurut pendapatnya masing –masing berdasarkan kegiatannya. Dalam skripsi ini penulis mendefinisikan kata pembina dalam kegiatan PIA. Adapun makna dari pembina yakni: dalam kamus Bahasa Indonesia, kata ‘pembina’ berarti orang yang

membina. Dalam modul pewartaan dan pembinaan iman anak dan remaja II, pembina PIA diartikan sebagai orang yang membina iman anak usia dini dalam bentuk perjumpaan atau tatap muka. Sedangkan pembina PIA dalam model materi pembinaan animator/ animatris diartikan sebagai seorang yang rela memberi diri untuk membina iman umat dengan cara mengasuh/ mengolah, mengadakan, memikirkan, mengajar, bertanggung jawab mengkoordinir, mengumpulkan anak, untuk membantu membina hidup iman mereka melalui pertemuan maupun kegiatan.

Berdasarkan makna pembina yang telah diuraikan di atas maka penulis menyimpulkan pembina adalah orang yang dengan hati yang tulus ikhlas memberi dirinya secara utuh untuk mendidik anak-anak dalam mengembangkan iman mereka lewat materi, doa, permainan, nyanyian dalam bentuk tatap muka pada kegiatan PIA. Dengan demikian berdasarkan pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa pembina PIA adalah orang yang dengan sukarela mengabdikan dirinya untuk mendampingi membina anak-anak usia dini dengan memperkenalkan pengetahuan dan cara hidup yang sesuai dengan memperkenalkan pengetahuan dan cara hidup yang sesuai dengan kehidupan kristiani. Tujuan pembinaan yakni anak-anak diarahkan untuk mengenal, memahami, dan mencintai Yesus Kristus dalam kehidupan mereka sehari – hari. Selain itu, pembina Minggu Gembira merupakan pelayan/ pendamping sebagai petunjuk jalan yang dapat mengarahkan anak kepada Kristus sebagai pedoman hidupnya dalam sikap dan tingkah laku melalui proses belajar-mengajar. Dengan kata lain pembina merupakan jalan menuju Yesus maka sikap dan tingkah laku

pembina adalah teladan hidup bagi anak karena lewat diri pembina anak merasa dirinya bisa berjumpa secara langsung dengan Yesus sebagai sahabat mereka.

b. Peran pembina

Pembina dalam kegiatan pendampingan iman mempunyai peran yang sangat penting. Untuk menjalani peran pembina maka terlebih dahulu pembina harus memiliki sikap dasar sebagai pembina iman anak, yakni sebagai berikut:

- ☐ Menjalani hubungan cinta yang mesra dengan anak.

Pembina PIA harus siap untuk menjadi orang terdekat bagi anak seperti orang tua, teman dan lain-lain. Pembina juga diharapkan memiliki rasa cinta kepada anak-anak tanpa memandang status dan suku.

- ☐ Memiliki sikap gembira.

Pembina PIA harus memiliki sikap: periang, murah senyum, lemah lembut, dan ramah.

- ☐ Memberi diri secara utuh dan penuh.

Dengan memberi diri secara utuh sebagai seorang pembina maka diharapkan dapat melayani dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak lain. Karena menjadi pembina PIA tidak diberi gaji dengan kata lain, pembina PIA bekerja tanpa pamrih.

Sifat – sifat yang perlu ada dalam diri pembina PIA adalah:

- ☐ Beriman (selalu berelasi dengan Tuhan).

Selalu menjalin relasi dengan Tuhan lewat hidup doa.

- ☐ Penuh pengabdian dan selalu belajar.

Pembina harus mencintai pekerjaan menjadi seorang pembina agar dengan hati penuh, ikhlas, dan setia dalam mendidik anak-anak. Pembina juga harus selalu belajar dari buku-buku panduan maupun dari pengalaman selama menjadi pembina serta tidak malu meminta bantuan serta petunjuk dari teman-teman pembina yang lain, Pastor Paroki maupun dewan setempat.

- Dapat menjadi teman yang baik bagi anak.

Pembina dapat menjadi tokoh yang diperlukan di saat-saat manapun dan kapanpun jika anak memerlukan sehingga tidak hanya merupakan hubungan antara pembina dan peserta didik.

- Sosok pembina bagi anak yakni pembina adalah jalan menuju Yesus Kristus

Sikap, tingkah laku serta seluruh kehidupan pembina menjadi teladan atau contoh bagi anak. Dengan kata lain sosok pembina menjadi idola anak karena lewat diri pembina anak merasa dekat dengan Yesus.

- Perlu adanya sikap yang sabar dan tegas.

- Sabar: anak – anak yang dihadapi pembina dalam Minggu Gembira adalah anak – anak yang berbeda – beda, mulai dari latar belakang kehidupannya, kebiasaannya, sikap, dan tingkah lakunya atau anak yang cengeng, rewel, bandel, dan penakut, maka ketika menghadapi anak-anak tersebut pembina haruslah sabar, apalagi ketika menghadapi anak nakal yang sering mengganggu teman-temannya ataupun anak yang cengeng pada saat pembinaan berlangsung. Dalam hal ini pembina dituntut agar tidak mudah emosi.

- Tegas: dalam kegiatan minggu Gembira suasana pembinaan tidak tegang tetapi menyenangkan sesuai dengan ciri-cirinya. Hal ini menuntut pembina untuk bekerja keras. Dalam pembinaan iman anak, pembina juga dituntut untuk tegas kepada anak-anak yang bekerja keras. Dalam pembinaan iman anak, pembina juga dituntut untuk tegas kepada anak – anak yang nakal atau tidak mendengar pembina yang sedang berbicara ataupun tegas dalam menyampaikan inti dari materi pembinaan serta tegas dalam mengambil keputusan.
- Penuh fantastis dan kreatif.
- Fantasi: Pembina Minggu Gembira harus memiliki daya khayal yang tinggi, agar bisa membawa anak ke dalam suasana yang baru setiap kali cerita.
- Kreatif: pembina Minggu Gembira dituntut untuk kreatif dalam memberikan pembinaan, khususnya dalam menggunakan alat peraga maupun metode-metode yang menarik, ataupun mengadakan bermacam – macam kegiatan sehingga anak tidak merasa bosan dengan pembinaan yang berlangsung dan bersifat monoton. Tuntutan untuk menjadi pembina yang kreatif sekaligus mengajak pembina untuk belajar terus-menerus.

Dari sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh pembina Minggu Gembira di atas maka Minggu Gembira mempunyai peran sebagai pelayan dan pendamping. Pelayanan yang berarti melayani anak dengan dasar cinta kasih dan pendamping artinya sebagai petunjuk jalan bagi anak kepada Yesus Kristus sebagai pedoman hidup mereka dan dapat diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. 7 Tipe-tipe Pembina

Dalam Injil Yohanes 10:17, Tuhan Yesus menyebut tipe orang yang dipertentangkannya dengan sosok seorang gembala yang baik. Untuk mengetahui seorang gembala yang baik, Yesus mengemukakan beberapa sikap dan perilaku dasar sebagai kualitas diri dari seorang gembala yang baik. Selain itu, ada beberapa sikap dan perilaku yang disebut Yesus kepada orang-orang yang bukan tipe seorang gembala yang baik, seperti pencuri yang masuk kandang tanpa melalui pintu atau orang yang lari meninggalkan domba-domba ketika diancam oleh bahaya. Sikap dan perilaku demikian akan diinterpretasikan untuk para Pembina, pendamping dan juga guru.

Adapun tipe-tipe Pembina yang dipaparkan oleh Aloysius Batmyanik MSC, melalui modul “Pastoral pemuda” yaitu sebagai berikut;

1. Tipe Pembina ditinjau dari motifasinya menjadi Pembina adalah sebagai berikut.

a. Pembina Terpaksa;

Pembina terpaksa ialah seorang yang menjadi Pembina bukan karena kemauannya sendiri. Ia terpaksa menjadikan dirinya sebagai seorang Pembina untuk menyenangkan Pastor Paroki, Dewan dan ketua lingkungannya. Akibatnya pembinaan tidak menyenangkan.

b. Pembina Upahan.

Pembina upahan ialah, seorang yang menjadi Pembina dengan harapan mendapat Upah atau Gaji. Motifasi menjadi Pembina ialah untuk

mendapatkan gaji. Intensitas kegiatan pembinaan diukur dengan upah. Tanpa upah kegiatan pembinaan tidak dapat berjalan.

c. Pembina Terpanggil.

Pembina terpanggil ialah; seorang yang merasa sungguh terpanggil untuk menjadi Pembina. Motivasi menjadi Pembina karena ada suatu bisikan dari dalam hati/Roh. Ia melakukan kegiatan pembinaan dengan penuh semangat dan tanggung jawab, entah dibayar atau tidak ia tetap setia dan penuh inisiatif dan kreatif memenuhi kebutuhan orang dengan berbagai bentuk pembinaan dan pendekatan. Pembina demikian selalu punya hati untuk orang-orang yang dibinanya.

2. Tipe Pembina ditinjau dari cara menghadapi orang-orang yang dibina.

a. Pembina Otoriter.

Pembina Otoriter adalah; seorang Pembina yang mengutamakan pendekatan kekuasaan dalam menghadapi orang-orang yang dibinanya. Ia senang menggunakan perintah-perintah secara otoriter. Apabila perintahnya tidak diindahkan, ia cenderung marah. Cara membina lebih menggunakan sistem Indroktinasi dan tertutup untuk masukan dan kritikan. Tipe Pembina demikian tidak disukai orang.

b. Pembina Permisif.

Pembina Permisif adalah; seorang Pembina yang suka memberikan kebebasan. Tipe Pembina demikian tindakan pernah direspek oleh orang-orang yang dibinanya. Di lain pihak, orang-orang yang dibinanya akan bertindak semaunya, tanpa control yang edukatif. Ia tidak mau orang yang

dibimbing atau dibina merasa tersinggung karena sikap dan cara pembinaan dan pendekatan nya.

c. Pembina Demokratis.

Pembina demokratis adalah; Pembina yang mampu memberikan kesempatan kepada orang yang dibina untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam arti setiap perilaku. Ada waktu dia harus melarang jika orang yang dibimbingnya berbuat kesalahan, tetapi dia akan membiarkan jika mereka berbuat sesuatu yang tidak menyimpang. Ia tahu kapan harus tegas seperti Yesus dalam Mrk. 11:15 (penyucian Bait Allah) dan dalam situasi apa ia harus bijaksana seperti Yesus yang dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjebak seperti masalah pembayaran pajak dalam Mat. 22:17.

3. Tipe Pembina ditinjau dari harapan orang yang dibina/dibimbing.

a. Pembina perintis jalan.

Pembina perintis jalan adalah; Pembina yang selalu memberikan contoh dan menjadi panutan bagi anak-anak binanya. Selain itu ia juga selalu berdiri di depan dalam menyelesaikan problem.

b. Pembina motivator.

Pembina motifator adalah; Pembina yang selalu memberikan motifasi bagi anak-anak binanya dalam menggapai cita-cita mereka. Anak-anak dibimbing dan diarahkan untuk menemukan dirinya, masa depan dan menyelesaikan masalah mereka.

c. Pembina penguasa.

Pembina penguasa ialah; Pembina yang membimbing anak-anak binanya dengan kekuasaannya. Ia tidak mau dipandang sebagai pembina yang lemah atau tidak berdaya. Ia menutup kelemahannya dengan kekuasaannya.

d. Pembina penyayang.

Pembina penyayang adalah; Pembina yang membimbing anak-anak binanya dengan penuh kasih sayang.

4. Tipe Pembina ditinjau dari cara memberikan penilaian kepada orang-orang yang dibina.

a. Pembina killer.

Pembina killer adalah; seorang Pembina yang tidak objektif memberikan penilaian terhadap kreatifitas anak-anak binanya. Setiap kreatifitas dalam kegiatan anak-anak binanya dinilai tidak bermanfaat atau bernilai. Pembina yang demikian akan menjadi penghambat terhadap spirit anak-anak binanya yang penuh kreatif dan bakat dalam menuju perkembangan yang matang.

b. Pembina pemurah.

Pembina pemurah adalah; seorang Pembina yang begitu murah memberikan penilaian, dengan maksud untuk menyenangkan hati anak-anak binanya. Penilaian yang lepas control, sehingga mengakibatkan anak-anak binanya tindakan membina sikap kritis terhadap kreatifitas dan inisiatif.

c. Pembina objektif.

Pembina objektif adalah; Pembina yang memberikan penilaian yang objektif terhadap setiap kreatifitas anak-anak yang dibimbingnya. Ia berlaku adil dalam arti memberikan penilaian sesuai kemampuan dan kebenaran, sehingga terasa bermakna bagi hidup orang-orang yang dibinanya.

2.8 Fungsi Pembina Iman Anak.

Ada tujuh tugas/kewajiban yang dituntut dari seorang pembina iman anak menurut Setiawani dalam bukunya: “pembaharuan Mengajar” adalah sebagai berikut;

1. Mengajar (*Teaching*)- 1 Timotius 2:7

Yang disebut mengajar adalah; suatu proses belajar mengajar. Di dalam proses mengajar dan belajar Pembina harus dapat mewujudkan suatu perubahan dalam diri anak-anak, misalnya perubahan dalam pengetahuan, sikap maupun tingkah laku. Bila tidak terjadi proses perubahan, berarti telah terjadi ketidakberesan atau kesalahan dalam proses mengajarnya. Melalui Kitab Suci Paulus menyebutkan dalam kehidupannya sebagai pengajar, ia sanggup mewujudkan perubahan atas diri orang lain; yang tadinya tidak percaya menjadi percaya, juga perubahan pada pengetahuan; yang tadinya tidak memahami kebenaran berubah menjadi memahami kebenaran.

2. Menggembalakan. (*Shepherding*) – Yehezkiel 34: 2 -6; Yohanes 10:11-18.

Nabi Yehezkiel menegur gembala-gembala pada zaman itu yang tidak menunaikan kewajiban mereka. Hal itu merupakan suatu perbedaan yang nyata,

bila dibandingkan dengan Tuhan Yesus Gembala yang baik itu. Pembina iman anak harus meneladani Yesus dalam menggembalakan domba-domba kecil dengan sepenuh hati. Seorang gembala yang baik harus mempunyai hati yang rela berkorban, meskipun mengalami kesulitan juga tindakan meninggalkan dan membiarkan domba-dombanya, ia harus mengenal setiap dombanya, juga bersedia membawa domba yang berada diluar untuk masuk ke dalam kandangnya.

3. Kebapaan. (*Fatherring*) 1 Kor 4:15

Paulus berkata ” sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam kristus, kamu tidak mempunyai Bapa, karena Akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi Bapamu oleh Injil yang telah kuberitakan kepadamu. ”. banyak kali seorang Pembina dapat mendidik dan menegur orang, namun sedikit diantara mereka yang dapat memenuhi, membesarkan dan memperhatikan anak didiknya dalam Injil, seperti yang layaknya dilakukan oleh seorang bapa terhadap anak kandungnya. Seorang Pembina tidak hanya dapat menjadi guru, tetapi juga harus memiliki hati seorang bapa.

4. Memberikan Teladan. (*Modeling*) – 1 Kor 11:1; Fil 3:17; 1 Tesalonika 1:5-6 ; 2 Tesalonika 3:7 ; 1 Timotius 4:11-13.

Paulus selaku Pembina seringkali dengan berani menuntut orang Kristen untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Paulus menasehati Timotius, jangan seorangpun menganggap rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Seorang Pembina akan

mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap muridnya karena anak-anak mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku pembinanya. Oleh karena itu, seorang Pembina perlu selalu memperhatikan diri sendiri apakah ia sudah menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

5. Menginjili (*Evangelization*) – 1 Timotius 2:7.

Selaku Pembina, Paulus mengajar orang untuk percaya kepada Kristus, demikian juga sasaran yang terutama dari seorang Pembina iman anak adalah mengajar murid-muridnya untuk menerima Injil. Mengajar bukan hanya mengisi anak-anak dengan kebenaran tetapi yang lebih penting adalah memberitakan Injil, supaya jiwa mereka diselamatkan.

6. Mendoakan (*Praying*) – 2 Tesalonika 1: 11-12.

Kewajiban lain dari seorang Pembina adalah mendoakan anak-anaknya. Mendoakan mereka satu persatu dengan menyebut nama dan sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Setiap anak mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda, demikian juga sekolah dan masyarakat yang menjadi tempat pergaulan mereka.

7. Meraih kesempatan (*Catching*) – 2 Timotius 4: 2.

Satu kewajiban lagi yang harus dipenuhi oleh Pembina adalah meraih kesempatan. Setiap manusia hidup dalam kekekalan dan kesempatan yang hanya sekejap dalam kekekalan itu dipaparkan Allah dihadapan Pembina. Bila Pembina iman anak sanggup memanfaatkannya, mungkin hanya melalui sepatah kata atau satu sikap mungkin juga melalui doa akan memberikan pengaruh yang berharga bagi anak-anak. Oleh sebab itu Pembina iman anak harus dapat meraih setiap

kesempatan yang ada, sebagaimana perkataan Paulus yang berbunyi: “beritakanlah Firman, siap sedia baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasehatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian deskripsi dan analisis hasil penelitian ini, ada beberapa unsur pokok yang menjadi sorotan utama yaitu:

3. 1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisa data bersifat induktif, yang hasilnya berorientasi pada makna dan bukan generalisasi.

Senada dengan pendapat Sugiono, menurut Wahyuni, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan induktif yang mempunyai tujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih dalam tentang pengalaman seseorang atau kelompok. Dalam kaitan dengan penelitian ini, penulis akan meneliti tentang: Kualitas Pembina dan Pembinaan Minggu Gembira di Stasi St. Yosep Sirapu Paroki Bunda Hati Kudus Wendu.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat: St. Yosep Sirapu Paroki Bunda Hati Kudus Wendu
2. Waktu : Dalam bulan Maret-bulan April 2015, Minggu ke-IV dan minggu ke-II Jam 07. 30 WIT – 08. 30 WIT (Saat pembinaan berlangsung)

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen kunci, sedangkan obyek penelitian adalah semua pembina minggu gembira di stasi St. Yosep Sirapu

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik atau alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah angket atau kuisioner. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain, yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Peneliti melakukan penelitian langsung kepada para pembina minggu gembira dengan menggunakan angket. Jenis angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup

Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya, dengan cara memberikan tanda silang (x) atau lingkaran. Peneliti menyusun angket tertutup dengan menggunakan skala Gutman. Skala Gutman adalah skala kumulatif, yang mengukur suatu dimensi saja dari suatu variabel yang multi dimensi.

Dalam skala Gutman, alternatif jawaban yang digunakan untuk menyusun angket adalah bersifat jelas (tegas) dan konsisten, misalnya: ya–tidak, benar – salah, setuju – tidak setuju, pernah – belum pernah, dan sebagainya. Angket akan disebarkan kesejumlah responden (para pembina minggu gembira) yang sudah ditentukan sebagai subyek penelitian.

- Data sekunder (data tambahan)

Ada 2 jenis data sekunder yang dianggap penting oleh peneliti, yaitu:

1. Demografi penelitian: peneliti akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan profil lokasi penelitian, yaitu: stasi St. Yosep Sirapu Paroki Bunda Hati Kudus Wendu.
2. Wawancara kepada informan pendukung: peneliti akan mewawancarai ketua dewan stasi Sirapu dan beberapa orang tua peserta minggu gembira

3.5 Keabsahan Data

Validitas adalah ketepatan mengukur apa yang seharusnya di ukur, suatu alat ukur mempunyai validitas yang kuat apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Pada penelitian kualitatif data dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara temuan peneliti dengan sesungguhnya terjadi pada yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi kegiatan pembinaan minggu dan kualitas pembina minggu gembira di stasi St. Yosep Sirapu melalui pertanyaan angket. Dan data sekunder, yang mempunyai tujuan mengungkapkan kebenaran obyektif tentang kualitas pembina dan pembinaan serta upaya-upaya untuk meningkatkan mutu dan jumlah pembina di stasi Sirapu. Selanjutnya data-data tersebut disusun menurut kategori-kategori tertentu dan disajikan dalam bentuk tabel, diagram dalam usaha menemukan frekuensi dan presentase masing-masing item kategori, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan data valid

mengenal kualitas pembina dan pembinaan sebagai usaha pastoral dalam meningkatkan kualitas dan jumlah pembina minggu gembira di Stasi St. Yosep Sirapu Paroki Hati Kudus Wendu.

Bagian ini semua masukan di BAB IV

3. 7 Deskripsi Hasil Angket Penelitian

Subyek penelitian adalah kualitas pembina minggu gembira stasi St. Yosep Sirapu.

1. Identitas Responden

Tabel 1. Identitas Responden

Variabel Sosio Demografi	Frekuensi		Persentase	
Jender				
Laki-laki	1		13 %	
Perempuan	7		87 %	
Umur	L	P	L	P
15 Tahun	1	1	13 %	13%
17 Tahun	-	3	-	38 %
18 Tahun	-	3	-	38 %
Total	1	7	13 %	87 %
Pendidikan				
SMP	-		-	25 %
SMA	1		13 %	62 %
Total	1		13 %	87 %

Mengamati data demografi pada tabel di atas dapat dianalisa responden sebagai berikut:

1. Jender yang dipilih adalah laki-laki 1 orang (13 %) dan perempuan 7 orang (87 %) ini menunjukkan bahwa pembina minggu gembira di stasi Sirapu didominasi oleh kaum perempuan. Yang aktif adalah 1 orang dan 7 orang lainnya tidak aktif.

2. Umur pada responden tidak berbeda jauh antara laki-laki dan perempuan, pada usia 15 tahun hanya 1 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 7 orang usia 17 dan 18 tahun, dengan presentase laki-laki 1 orang (13 %) dan perempuan 7 orang (87 %).
3. Pada kualifikasi pendidikan, rata-rata responden baik laki-laki maupun perempuan pada level SMP dan SMA. Yaitu masing-masing laki-laki 1 orang (13 %) dan perempuan 7 orang (87 %)

Berdasarkan data demografi responden pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang menjadi sampel penelitian adalah subyek yang sudah dewasa dalam hal ini semua pembina minggu gembira di stasi.

3.8 Analisa Hasil Penelitian Lapangan

Pada bagian analisa hasil penelitian data lapangan, diuraikan berdasarkan ketiga indikator yang menjadi sorotan dalam penelitian lapangan yaitu

3.9 Pemahaman para pembina tentang minggu gembira

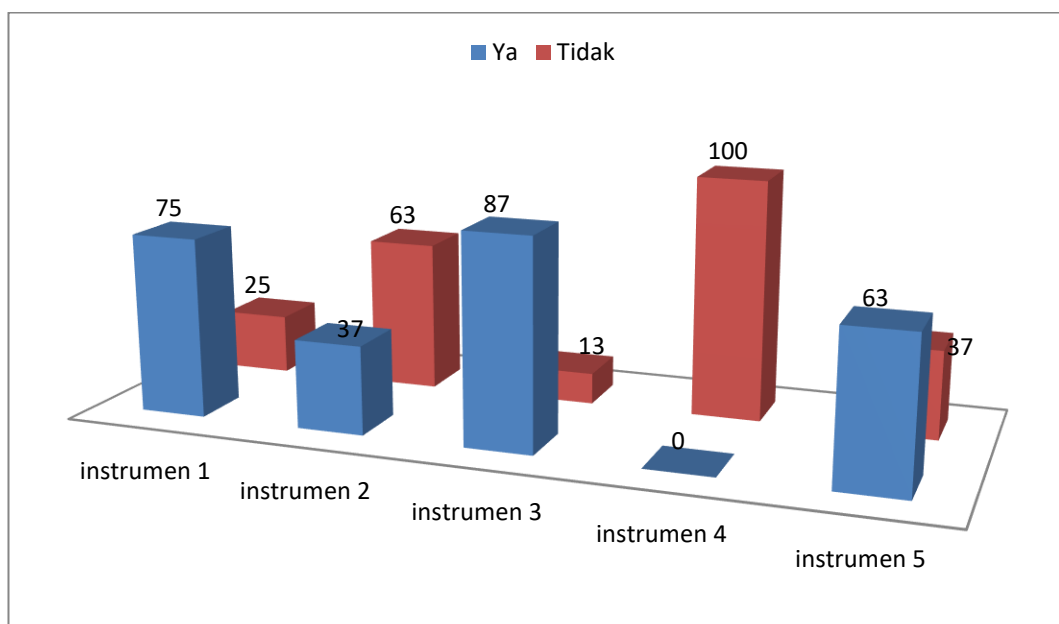
Jawaban yang diberikan responden adalah memilih dari pilihan yaitu “Ya” atau “Tidak” dari 5 instrumen pertanyaan yang sebagaimana nampak dalam tabel dibawah ini. Setelah memilih masing-masing jawaban ‘ Ya” atau “ Tidak” menyusul alasan atas jawaban yang dipilih.

Tabel 2. Pemahaman pembina minggu gembira

No	No Item Instrumen
----	-------------------

	1. Apakah anda tahu tentang arti minggu gembira		2. Apakah anda tahu tentang arti pembina?		3. Apakah semua pembina aktif dalam menjalankan tugas		4. Apakah kegiatan minggu gembira berjalan dengan rutin?		5. Apakah anak-anak aktif dalam kegiatan minggu gembira?	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Ferk	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Ya	6	75%	5	63%	1	13%	-	-	5	63%
Tdk	2	25%	3	37%	7	87%	8	100%	3	37%
Total	8	100%	8	100%	8	100%	8	100%	8	100%

Diagram 3. 1



Deskripsi Data

- Temuan tabel data frekuensi tentang pertanyaan nomor 1 menyatakan bahwa 6 responden atau 75 % menjawab “ya” dengan kata lain mereka mengetahui arti minggu gembira.

- b. Pada pertanyaan nomor 2 menyatakan bahwa 5 responden atau 63 % menjawab “ya” dalam arti para pembina memahami arti pembina itu sendiri.
- c. Pada pertanyaan nomor 3, 7 responden atau 87% menjawab “tidak” dengan kata lain mayoritas para pembina minggu gembira tidak melaksanakan tugasnya.
- d. Temuan pada tabel frekuensi tentang pertanyaan nomor 4 menyatakan bahwa 8 responden atau 100 % menjawab “tidak” dengan kata lain kegiatan minggu gembira tidak berjalan efektif.
- e. Temuan pada tabel data frekuensi tentang pertanyaan nomor 5 menyatakan bahwa 5 responden atau 63 % menjawab “ya” dengan kata lain anak-anak sangat aktif dalam kegiatan minggu gembira.

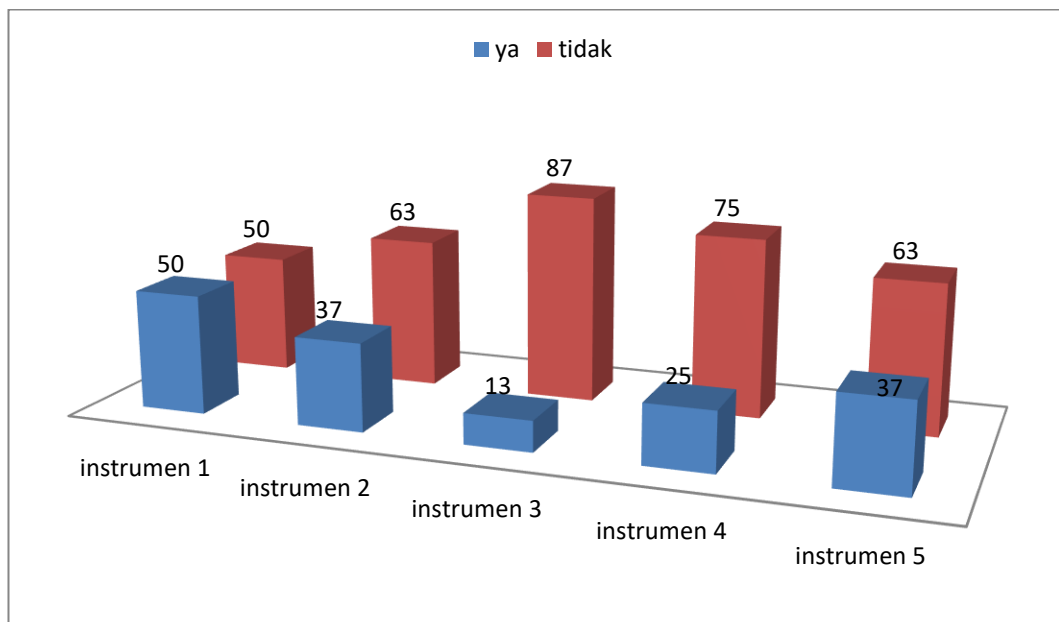
Kesimpulan, bahwa meskipun para pembina memahami arti minggu gembira, dan pemahaman mereka tentang pembina itu sendiri, namun di dalam pelaksanaan kegiatan minggu gembira para pembina tidak melaksanakan tugas dengan maksimal.

Tabel 3. Metode pembinaan minggu gembira yang efektif dan efisien

No	No Item Instrumen									
	1. Apakah metode pembinaan yang diterapkan sudah berjalan baik?		2. Apakah metode sesuai dengan kondisi anak?		3. Apakah pembina kreatif dalam kegiatan minggu gembira?		4. Apakah ada persiapan sebelum melaksanakan kegiatan minggu gembira?		5. Apakah pembina memiliki buku panduan?	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
1	4	50%	3	37%	1	13%	2	25%	3	37%

2	4	50%	5	63%	7	87%	6	75%	5	63%
Total	8	100%	8	100%	8	100%	8	100%	8	100%

Diagram 3. 2



Deskripsi Data

- Temuan data frekuensi tentang pertanyaan nomor 1 menunjukkan bahwa responden atau 50 % menjawab “Ya” dengan kata lain metode yang diterapkan dalam kegiatan minggu gembira sudah terlaksana dan berjalan dengan baik namun belum maksimal.

- b. Demikian juga dalam tabel data frekuensi tentang pertanyaan nomor 2 menunjukkan bahwa 5 responden atau 63 % menjawab “tidak” dalam arti metode yang digunakan pada saat kegiatan minggu gembira tidak sesuai dengan kondisi anak-anak setempat.
- c. Pertanyaan nomor 3 dalam tabel frekuensi menyatakan bahwa ada 7 responden atau 87 % menjawab “tidak” dalam arti pembina kurang kreatif dalam pembinaan minggu gembira.
- d. Temuan dalam tabel data frekuensi tentang pertanyaan nomor 4 menyatakan bahwa 6 responden atau 75 % menjawab “tidak” dengan kata lain beberapa pembina dalam pelaksanaan kegiatan minggu gembira tidak membuat persiapan.
- e. Sebaliknya dalam tabel data frekuensi tentang pertanyaan nomor 5 menunjukkan bahwa 5 responden atau 63 % menjawab “tidak” dalam arti para pembina tidak memiliki buku pegangan panduan minggu gembira

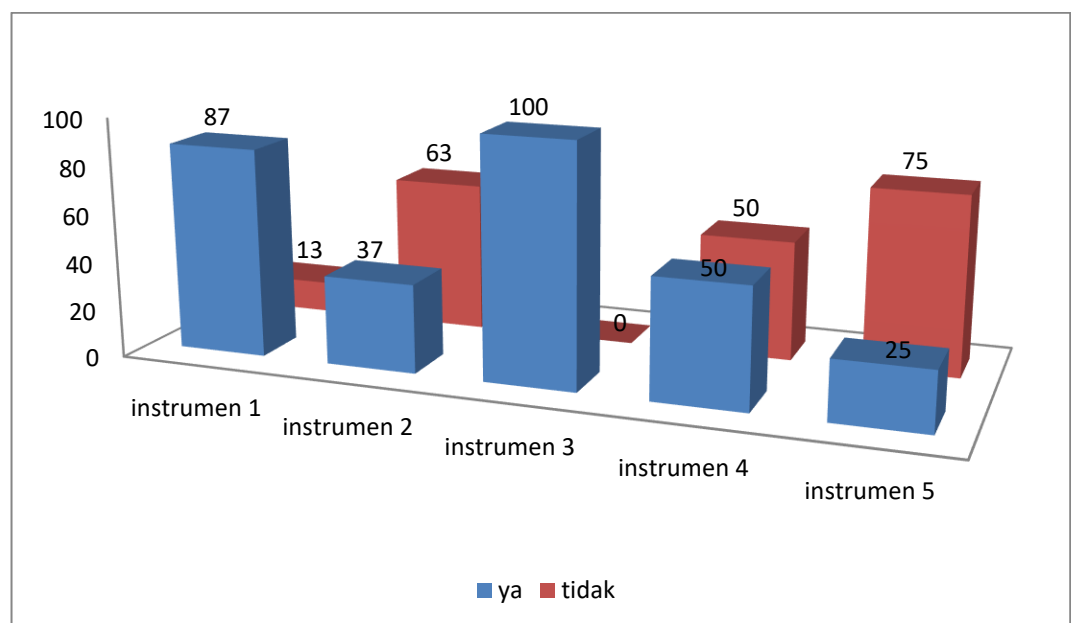
Menganalisa data dan diagram tabel frekuensi dapat disimpulkan bahwa ada kegiatan minggu gembira di stasi Sirapu, namun para pembina tidak memiliki buku pegangan dan kurang kreatif dalam menggunakan metode, sehingga para pembina sebelum melaksanakan kegiatan minggu gembira.

Tabel 4. Upaya peningkatan Kegiatan Minggu gembira bagi para pembina

No	No Item Instrumen				
	1. Apakah ada hambatan dalam kegiatan minggu	2. Apakah pihak paroki (pastor) memberi perhatian kepada	3. Apakah perlu pembinaan bagi para pembina	4. Apakah pembina selalu disiplin waktu?	5. Apakah ada kerjasama antara pembina dan

	gembira?		kegiatan minggu gembira?		minggu gembira?				orang tua?	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Ferk	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
1	7	87%	3	37%	8	100%	4	50%	2	25%
2	1	13%	5	63%	-	-	4	50%	6	75%
Total	8	100%	8	100%	8	100%	8	100%	8	100%

Diagram 3. 3



Deskripsi Data

- Temuan data frekuensi tentang pertanyaan nomor 1 menunjukkan bahwa 7 responden atau 87 % menjawab “Ya” dengan kata lain bahwa para pembina minggu gembira mengalami banyak hambatan dan kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan minggu gembira.

- b. Sebaliknya dalam tabel data frekuensi tentang pertanyaan nomor 2 menunjukkan 5 responden atau 63 % menjawab “tidak” dalam arti kurangnya perhatian dan dukungan dari pastor paroki bagi kegiatan minggu gembira.
- c. Demikian juga dalam tabel data data frekuensi tentang pertanyaan nomor 3 menunjukkan 8 responden atau 100 % menjawab “ya” dimana para pembina sangat membutuhkan pembina demi mengevaluasi kegiatan minggu gembira yang telah terlaksana.
- d. Tabel data frekuensi menyatakan bahwa 4 responden atau 50 % menjawab “ya” dalam arti para pembina disiplin waktu namun belum maksimal.
- e. Pada pertanyaan nomor 5, ditemukan bahwa 6 responden atau 75 % menjawab “tidak” dengan kata lain tidak ada kerja sama antar pembina dan orang tua anak sehingga memberi kesan minggu gembira kurang diminati anak-anak.

Kesimpulan, kegiatan minggu gembira di stasi perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak (pastor paroki dan orang tua) demi perkembangan iman anak. Demikian pula dengan para pembina agar dengan adanya pembinaan bagi para pembina, kegiatan minggu gembira dapat berjalan dengan baik sesuai harapan umat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini unsur-unsur pokok yang akan diuraikan adalah ketiga variable yang menjadi sasaran penelitian lapangan yaitu: (1) pemahaman para Pembina tentang Minggu Gembira, (2) metode Minggu Gembira yang efektif dan efisien, dan (3) upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Pembina iman anak.

1. Pemahaman para Pembina tentang Minggu Gembira.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa, 75% Pembina mengerti tentang minggu gembira, 63% para Pembina mengerti tentang arti Pembina dan 63% ana-anak aktif dalam kegiatan minggu gembira, namun ada 100% Pembina menyatakan bahwa minggu gembira tidak rutin berjalan, karena 87% atau hanya 1 tenaga Pembina minggu gembira yang melaksanakan pembinaan. Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman tentang arti minggu gembira, dan pemahaman akan arti Pembina oleh para Pembina PIA, serta anak-anak sekolah minggu gembira sungguh bersemangat, belum menjamin bahwa kegiatan minggu gembira di stasi Sirapu berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena hanya satu tenaga Pembina minggu gembira yang aktif menjalankan tugas pembinaan minggu gembira.

Kondisi pelaksanaan pembinaan minggu gembira tersebut di atas, disebabkan oleh karena kegiatan pembinaan pada minggu gembira di stasi Sirapu tidak digaji. Hal ini senada dengan teori tentang pengertian tipe Pembina ditinjau dari motifnya sebagai Pembina upahan, yaitu seorang yang menjadi Pembina dengan harapan mendapat upah atau gaji. Motivasi menjadi Pembina tiada lain untuk mendapatkan gaji. Jika tanpa gaji tidak mau menjadi Pembina. Jadi intensitas kegiatan pembinaan diukur dengan upah. Tanpa upah kegiatan pembinaan tidak dapat berjalan dengan baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman para anggota Pembina minggu gembira di stasi St. Yosep Sirapu paroki Bunda Hati Kudus Wendu tentang arti minggu gembira, arti Pembina telah dipahami dengan baik, namun kegiatan minggu gembira tidak rutin berjalan karena sebagian besar Pembina (87%) mengharapkan digaji.

2. Metode Minggu Gembira yang Efektif dan Efisien.

Menurut data hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan metode pada minggu gembira 50%, hal ini disebabkan oleh karena 77% Pembina tidak kreatif, dan 63% Pembina tidak memiliki buku panduan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan iman anak, 75% Pembina tidak mempersiapkan materi pembinaan, dan 63% materi pembinaan tidak sesuai dengan konteks anak-anak sekolah minggu. Data ini telah memberi gambaran secara spesifik tentang kualitas para Pembina minggu gembira di stasi St. Yosep Sirapu. Kondisi kualitas para Pembina minggu gembira di stasi St. Yosep Sirapu belum memiliki keterampilan

dalam membina anak-anak sekolah minggu, sebagaimana telah digariskan dalam buku materi pembinaan Animator-Animatri Misioner, bahwa Pembina harus kreatif dalam memberikan pembinaan, khususnya dalam menggunakan alat peraga maupun metode-metode yang menarik, ataupun mengadakan bermacam-macam kegiatan sehingga anak tidak merasa bosan dengan pembinaan yang berlangsung tidak monoton. Selain itu Pembina harus mempersiapkan materi pembinaan selanjutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode yang dipergunakan dalam pelaksanaan kegiatan minggu gembira di stasi St. Yosep Sirapu tidak efektif dan efisien, sebab para Pembina tidak kreatif dalam memberikan pembinaan, tidak memiliki buku panduan pembinaan, tidak mempersiapkan materi pembinaan sehingga metode yang dipakai belum dapat membantu anak untuk menyerap materi pembinaan, selain itu juga materi pembinaan tidak disiapkan.

3. Upaya-upaya meningkatkan Kualitas Pembina Minggu Gembira.

Merujuk kepada data hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa, ada 87% Pembina mengakui bahwa banyak hambatan yang dihadapi dalam pembinaan, yakni para Pembina (50%) tidak disiplin dan taat pada jadwal pembinaan, kurang ada kerjasama Pembina (75%) dengan orang tua, dan kurang ada bantuan dari paroki (63%). Data yang menggambarkan berbagai kekurangan yang dihadapi sebagai hambatan dalam kegiatan pembinaan minggu gembira di stasi St. Yosep Sirapu menunjukkan bahwa para Pembina rupanya belum mengikatkan diri untuk pembinaan untuk menjadi Animator dan Animatri dalam minggu

gembira. Hal ini menjadi jelas bahwa semua Pembina 100% menyatakan sangat membutuhkan pembinaan.

Maka dari uraian tentang usaha meningkatkan kualitas Pembina tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak hambatan yang dihadapi para Pembina dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di stasi St. Yosep Sirapu yaitu, Pembina kurang disiplin waktu dan jadwal pembinaan, Pembina tidak memiliki buku panduan, Pembina tidak kerja sama dengan orang tua, dan bantuan paroki kurang, sehingga yang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas para Pembina adalah mengikuti pembinaan.

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI PASTORAL

Pada bagian penutup dari skripsi ini, ada tiga unsur pokok yang menjadi kajian penulis adalah: kesimpulan, rekomendasi dan implikasi pastoral, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kesimpulan

Kualitas seorang pembina diukur melalui sikap: memiliki hidup rohani yang baik (Spiritualitas), memiliki pengetahuan yang cukup tentang Kitab Suci dan ajaran Gereja Katolik, memiliki kepribadian yang matang atau dewasa, memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membina, memiliki semangat kerja sama dengan semua pihak.

Penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk mengetahui deskripsi tentang pemahaman para Pembina tentang arti minggu gembira, arti Pembina dan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas Pembina. Menurut data penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pemahaman para Pembina tentang arti minggu gembira (75%), sudah dimengerti, demikian juga pengertian tentang arti Pembina (63%) telah dipahami. Namun belum menjamin kegiatan pembinaan minggu gembira rutin berjalan (100%), meskipun anak-anak sekolah minggu memiliki semangat tinggi untuk mengikuti pembinaan (87%). Faktor

utama yang mempengaruhi kegiatan tidak rutin berjalan adalah karena para Pembina mengharapkan untuk digaji.

- b. Pemahaman tentang metode yang efektif dan efisien, menurut data penelitian menunjukkan bahwa metode belum dipergunakan maksimal (50%), oleh karena Pembina tidak kreatif(77%), Pembina tidak mempersiapkan materi (78%), dan tidak memiliki buku panduan pembinaan (63%), akibatnya materi pembinaan tidak sesuai dengan konteks lingkungan anak. Sehingga metode yang dipergunakan pada minggu gembira di stasi St. Yosep Sirapu tidak efektif dan efisien.
- c. Data tentang upaya-upaya meningkatkan kualitas Pembina menunjukkan bahwa ada banyak hambatan yang dihadapi para Pembina dalam kegiatan pembinaan minggu gembira. Hambatan-hambatan tersebut meliputi, Pembina kurang disiplin waktu dan taat pada jadwal kegiatan, kurang ada kerja sama para Pembina dengan orang tua, kurang ada bantuan dari paroki, sehingga para Pembina 100% menginginkan adanya pembinaan.

5.2 Rekomendasi

Merujuk kepada kesimpulan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pengertian dan pemahan akan arti minggu gembira dan Pembina belum menjamin kegiatan minggu gembira rutin berjalan, karena metode belum efektif dan efisien dipakai, dan berbagai hambatan dan kesulitan baik yang bersifat internal maupun

eksternal, maka ada beberapa point rekomendasi yang harus diperhatikan agar pembinaan dapat berjalan dengan baik yaitu:

- a. Paroki harus membuat program pelatihan atau kaderisasi bagi para Pembina yang berkaitan dengan ketrampilan menjadi Animator dan Animatrix minggu gembira tingkat paroki.
- b. Menjaring atau mengadakan rekrutmen tenaga sukarela dari orang muda Katolik seaparoki untuk siap dikader menjadi Pembina minggu gembira.
- c. Pengadaan sarana-prasarana pembinaan untuk minggu gembira.
- d. Sosialisasi pembinaan/kaderisa Pembina minggu gembira bagi orang tua anak.
- e. Membangun komunikasi dengan paroki agar ada kepedulian terhadap pembinaan iman anak.

b. Implikasi Pastoral

Untuk meningkatkan kualitas para pembinaan dalam memperoleh keterampilan untuk menjadi Pembina pada minggu gembira maka ada beberapa butir kegiatan pastoral yang perlu diadakan antara lain:

- a. Bekerja sama dengan pastor paroki dan dewan paroki serta stasi untuk merencanakan dan menetapkan kegiatan pembinaan bagi para Pembina minggu gembira tingkat paroki.
- b. Rekrutmen tenaga orang muda Katolik paroki untuk ikut dalam kegiatan pembinaan sebagai kader calon Pembina pada minggu gembira secara sukarela.

- c. Sosialisasi kepada orang tua tentang program pembinaan bagi para Pembina minggu gembira agar ikut serta memberi dorongan bagi putra-putri mereka baik yang remaja untuk mengikuti pembinaan sebagai calon Pembina pada minggu gembira, dan bagi anak-anak kecil untuk ikut sebagai anak-anak minggu gembira.
- d. Pengadaan buku-buku pedoman dan materi pembinaan.
- e. Mengalokasikan gaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan Perkuliahan Pendampingan Iman Anak, 2007, *Katekese Anak Sekolah Tinggi Katolik (STK) Merauke*.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, 1997, *Dasar-dasar Pendidikan*, Institut Pastoral (IPI), Malang.
- Dokumen KWI, 1996. "*Iman Katolik..* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Karya Kepausan Indonesia (KKI) Keuskupan Agung Merauke, 2009, *Materi Pembinaan Animator-animatris KKI KAME Merauke*.
- Prasetya Pr, dkk, 2008, *Dasar- pendampingan iman anak dasar*, komisis Kateketik Keuskupan Agung Semarang, Yogyakarta: Kanisius
- Pa Patris, 2004. "*Memberdayakan Pendampingan Bina Iman Anak Misioner.* " Jakarta: Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia.
- Pa Patris, dkk., 2007. "*Kamulah Sahabatku.* " (Buku Pendampingan Bina Iman Anak dan Remaja Misioner). Jakarta: Karya Kepausan Indonesia.
- Poerwadarminta W. J. S, 2003. "*Kamus Bahasa Indonesia*" edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2005. "*Memahami Penelitian Kualitatif.* " Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, 2012. "*Qualitative Research Method: Theory and Practice.* " Jakarta: Salemba Empat.